

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Dalami E (2010) Kesehatan jiwa menurut undang-undang No.3 tahun 1966 adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan keadaan orang lain. Kesehatan jiwa merupakan kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik dan social individu secara optimal, dan selaras dengan perkembangan orang lain.

Dalam Undang-undang no.36 tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. Disebutkan pula bahwa penderita gangguan jiwa yang terlantar, menggelandang, mengancam keselamatan dirinya dan orang lain, mengganggu ketertiban keamanan umum wajib mendapatkan pengobatan dan perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 245 jiwa per1000 penduduk hal ini merupakan kondisi yang sangat serius karena lebih tinggi 2,6 kali dari ketentuan WHO.

Isolasi sosial adalah suatu keadaan kesepian yang diekspresikan oleh individu dan dirasakan sebagai hal yang ditimbulkan oleh orang lain dan sebagai suatu keadaan negative yang mengancam.

Seseorang dengan perilaku menarik diri akan menghindari interaksi dengan orang lain. Individu merasa bahwa kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk membagi perasaan, pikiran. Ia mempunyai kesulitan untuk berhubungan dengan orang lain, yang dimanifestasikan dengan sikap

memisahkan diri, tidak ada perhatian dan tidak sanggup membagi pengalaman dengan orang lain ((Balitbang, dalam Direja, 2011).

Prevalensi penderita di Indonesia adalah 0,3-1% dan bisa timbul pada usia sekitar 18-45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11-12 tahun sudah menderita gangguan jiwa. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa maka diperkirakan sekitar 2 juta mengalami skizofrenia. Tingginya angka gangguan kesehatan jiwa tersebut penyebabnya multifaktorial bisa diakibatkan masalah sosial, ekonomi, maupun gizi yang kurang dimana sekitar 99% pasien di Rumah Sakit Jiwa adalah penderita skizofrenia (Yosep, 2007)

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013), penderita gangguan jiwa di Indonesia menunjukkan gejala-gejala depresi dan kecemasan sebesar 6% untuk usia 15 tahun keatas atau sekitar 14 juta orang, sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang.

Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar, 2013) menunjukkan 1,7 jiwa atau 1-2 orang 1.000 warga di Indonesia. Jumlah ini cukup besar, artinya 50 juta atau sekitar 25% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa berdasarkan data jumlah penduduk Jawa Timur yaitu 38.005.413 jiwa, maka dapat disimpulkan 83.612 jiwa yang mengalami gangguan jiwa di Jawa Timur. Salah satu gejala negatif dari skizofrenia sendiri adalah dapat menyebabkan klien mengalami gangguan fungsi sosial dan isolasi sosial: menarik diri. Kasus pasien gangguan jiwa yang mengalmi gejala isolasi sosial sendiri tergolong tinggi yaitu 72 % (Maramis, 2009 dalam Sadur 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa gejala terbanyak dari pasien

skizofrenia adalah isolasi sosial: menarik diri sebagai akibat kerusakan afektif kognitif klien.

Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang tidak dapat dipisahkan dalam merawat pasien dengan isolasi social mengingat terjadi penurunan kognitif. Menurut Kemenkes RI (1988) Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal pada suatu tempat di bawah satu atap dalam kondisi saling ketergantungan. Keluarga harus berperan dan terlibat dalam penyembuhan pasien skizofrenia dengan isolasi social, karena keluarga mampu mengetahui nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku anggota keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem, maka jika terdapat gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga maka dapat menyebabkan gangguan jiwa pada anggota keluarga (Nasir & Muhith, 2011)

Keluarga perlu mempunyai sikap yang positif untuk merawat pasien gangguan jiwa dengan isolasi social. Keluarga perlu memberikan dukungan kepada pasien untuk meningkatkan motivasi dan bertanggung jawab melakukan perawatan secara mandiri. Keluarga perlu mempunyai sikap menerima pasien, respon positif kepada pasien, menghargai pasien sebagai anggota keluarga dan menumbuhkan sikap tanggung jawab.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis dengan Bu Chorina (Koordinator Progam Jiwa Puskesmas Wagir), Puskesmas wagir mempunyai jumlah klien dengan penyakit jiwa sebanyak 151 klien. Terdapat beberapa jenis penyakit yaitu Skizofrenia 71 klien, Psikotik Akut 2 klien, Depresi 4 klien, Neurotik 3 klien, Epilepsi 23 klien, Retardasi Mental 2 klien, Demensia 2 klien, Somatoform 1 klien,

Insomnia 13 klien dan Psikosomatis 30 klien. Dari 151 klien dengan gangguan jiwa sudah termasuk laki-laki dan perempuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir dengan permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: “Bagaimana Peran Keluarga dalam Merawat Pasien dengan Isolasi Sosial Pasca Hospitalisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peran keluarga dalam merawat pasien dengan isolasi social pasca hospitalisasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak institusi dalam memberikan penyuluhan kepada keluarga dalam merawat pasien isolasi social pasca hospitalisasi.

### **b. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa dalam menangani pasien dengan isolasi social pasca hospitalisasi serta sebagai masukan dalam memberikan penyuluhan

### **c. Bagi Keluarga**

Bagi keluarga penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang peran keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa dengan isolasi social pasca hospitalisasi.

d. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk tetap menjaga kesehatan jiwa dan mengetahui cara memperlakukan pasien gangguan jiwa dengan tepat serta agar mendukung dalam kesembuhan.

